

PENGEMBANGAN FASILITAS KAWASAN MUSEUM BUYA HAMKA SEBAGAI WISATA RELIGI DAN WISATA BUDAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR DI NAGARI SUNGAI BATANG, KECAMATAN TANJUNG RAYA, KABUPATEN AGAM

Nia Kemala Sari¹⁾, Is Sudirman²⁾, Ika Mutia³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta

Email: niasari982@gmail.com, sudirman.is@bunghatta.ac.id, ika.mutia@bunghatta.ac.id

PENDAHULUAN

Citra Buya Hamka sangat istimewa karena posisinya yang penting dalam sejarah Indonesia. Yang membedakannya adalah ia tidak hanya dikenal sebagai sastrawan, tetapi juga seorang penulis, sejarawan, orator, reporter, dan bahkan politisi. Dalam semua peran yang dimainkannya dalam sejarah Indonesia, ia adalah aktor utama. Oleh karena itu, museum ini mencerminkan kehidupan orang-orang di depan kita, dan dari museum kita dapat memperoleh pengetahuan dari citra seorang tokoh. Apalagi museum tempat lahir Buya Hamka seorang ulama besar di Indonesia dan luar negeri, keberadaan museum seharusnya menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang datang ke museum ini. (Rahmad Kurnia Illahi, Majalah Ilmiah Tabuah, dkk., 2020)

Untuk menunjang berbagai kegiatan dan juga potensi yang ada di kawasan museum Buya Hamka nantinya dapat mengurangi pengangguran dengan menyediakan pekerjaan, serta masalah-masalah yang ada berkembang saat ini tentang pemberdayaan pemuda, pengembangan wisata religi dan pelestarian budaya, maka perlu suatu pengembangan dimana wisatawan dapat belajar dan mengenal Ulama Besar Buya Hamka sebagai seorang ulama dan seorang sastrawan dengan Pengembangan Fasilitas Kawasan Museum Buya Hamka Sebagai Wisata Religi dan Wisata Budaya dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular di Kawasan Maninjau.

METODE

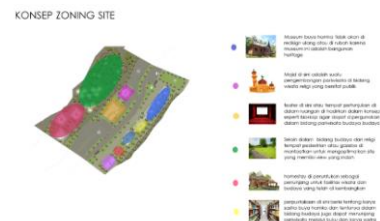
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menunjukkan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini akan ditempuh metode investigasi di tempat, yaitu untuk memperoleh data atau informasi dalam suatu bidang tertentu melalui

penelitian. Oleh karena itu, Anda akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang area tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk hal-hal yang mempengaruhi perkembangan fasilitas Museum Bouyahamka, antara lain metode karakteristik fisik dan metode makro-spasial fungsi kawasan sekitarnya. Perpaduan metode kualitatif diharapkan dapat memperoleh data akurat yang saling mendukung dan melengkapi.

Objek penelitian terletak di Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Lokasi tapak adalah rumah penduduk dan persawahan masyarakat, kondisi sekitar tapak dikelilingi oleh pemukiman penduduk dan transportasi yang nyaman. Fokus penelitian adalah Jorong Tanah Sirah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian konsep tapak akan di bagi menjadi 2 zoning yaitu zoning museum dan zoning pengembangan yang berada di bawah Museum Buya Hamka.



Gambar 1. Konsep Zoning

Pada site terlihat bahwa lahan kosong di jadikan ruang terbuka dan di maksimalkan untuk ruang komunal, ada 4 entrance yang berada di setiap sisi jalan pada site.



Gambar 2. Konsep Bangunan

Pada bangunan teater memiliki konsep transformasi bentuk dari salah satu elemen rumah dagang yaitu kemiringan fasade rumah dagang dan transformasi dari bentuk salangko.



Gambar 3. Site plan

Terlihat pada site plan pola ruang dalam yang ada pada denah mengikuti konsep dari bentuk bangunan saruang yang di fungsikan bagi masyarakat miang sebagai tempat bermusyawarah, dimana ruangan lepas yang memiliki satu ruang di transformasikan menjadi ruang lepas yang kompleks sesuai dengan kebutuhan ruang.



Gambar 2. Perspektif Kawasan



Gambar 3. Perspektif Bangunan



Gambar 3. Sequence dan Interior

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam usaha untuk menghidupkan kembali kawasan cagar budaya ada beberapa cara, salah satunya yaitu memfasilitasi dan menambahkan aktraksi pada kawasan wisata, dengan cara menambah fasilitas baru yang diharapkan dapat menunjang minat wisatawan ke museum Buya Hamka. Selain itu prinsip yang harus dipahami adalah pebagian zona yang akan di terapkan pada kawasan yang dibangun bangunan baru yaitu, zona inti, zona pengembangan.

Selain itu, dalam mendesain bangunan baru yang berada pada kawasan cagar budaya kita juga harus menjaga keselarasan antara bangunan lama dan bangunan baru yang akan dimunculkan tersebut dengan cara menerapkan prinsip-prinsip elemen yang akan di kembangkan pada bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Ilahi, Kunia, Rahmad, dkk. 2020. *Sejarah Dan Perkembangan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka*. Padang: Majalah Ilmiah Tabuah, UIN Imam Bonjol

Skripsi/ Tesis/ Disertasi:

Sudirman Is, Ika Mutia, Zulfajri Zulfajri (2020), Pengembangan Pusat Seni MinangKabau Di Taman Budaya Kota Padang. *Skripsi*. Sarjana Arsitektur Universitas Bung Hatta, Padang.

Al Busyra, Fuadi., Ika, Mutia., Irfan, Hidayat. (2019). Implementasi *Teori Basuo* dalam Redesain Pasar Banto Kota Bukittinggi. *Skripsi*. Sarjana Arsitektur Universitas Bung Hatta, Padang.

Jonny Wongso, Rini Afrimayetti, Adil Syaputra. (2019). Revitalisasi Bioskop Sovya Sebagai Gedung Pertunjukan Seni Dan Workshop Seni Pertunjukan Di Kota Bukittinggi. *Skripsi*. Sarjana Arsitektur Universitas Bung Hatta, Padang.

Sudirman Is, Rini Afrimayetti, Agung Dwi Permana (2020), Perancangan Surau Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Nagari Pariangan. *Skripsi*. Sarjana Arsitektur Universitas Bung Hatta, Padang.